

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN
TAMBAK MENJADI LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI DESA SINABATTA KECAMATAN TOPOYO
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

SKRIPSI

**MARIA ULFA HR
105961106916**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2020**

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN
TAMBAK MENJADI LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI DESA SINABATTA KECAMATAN TOPOYO
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

MARLA ULFA HR
105961106916



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2020**

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN
TAMBAK MENJADI LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI DESA SINABATTA KECAMATAN TOPOYO
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

MARIA ULFA HR
105961106916



Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata
Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2020

27/03/2021

1 cap
Sub. Alumni

P/0017/AGB/21 00
ULF
d'

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah

Nama : Maria Ulfa HR

Stambuk : 105961106916

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Disetujui

Dr. Reni Fatmasari Svafuruddin, S.P., M.Si
NIDN.0928128602

Andi Rahayu Anwar, S.P., M.Si
NIDN.0003067410

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN.0912066901

Dr. Sri Mardivati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Nama : Maria Ulfa HR

Stambuk : 105961108116

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

1. Dr. Reni Fatmasari Syarifuddin, S.P.,M.Si

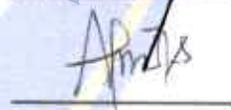
Ketua Sidang

2. Andi Rahayu Anwar, S.P.,M.Si
Sekretaris

3. Dr. Ir. Kasifah, M.P
Anggota

4. Akbar, S.P.,M.Si
Anggota

Tanda Tangan



Tanggal Lulus : _____

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah** adalah benar hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar 28 November 2020

Maria ulfa HR
105961106916

ABSTRAK

MARIA ULFA HR. 105961106916. Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Dibimbing oleh Ibu Reni Fatmasari Syafruddin dan Ibu Andi Rahayu Anwar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terjadinya pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit serta dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan akibat alih fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

Teknik penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode pemilihan responden secara sengaja dengan pertimbangan memiliki tanaman kelapa sawit berumur produktif, petani kelapa sawit yang melakukan pengalihan fungsi lahan sebanyak 30 orang tetapi yang memenuhi kriteria memiliki tanaman kelapa sawit berumur produktif hanya berjumlah 17 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang terjadinya pengalihan fungsi lahan adalah mudahnya akses ke pabrik kelapa sawit serta tingginya harga buah kelapa sawit, rusaknya tambak-tambak ikan dan tidak bisa digunakan lagi, dan adanya pendatang dari luar yang membeli lahan tambak dan dialih fungsikan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Kemudian dampak sosial akibat alih fungsi lahan adalah hilangnya sifat gotong royong masyarakat, Bubarnya lembaga masyarakat, Kurangnya interaksi antar petani, dan dampak ekonomi adalah meningkatnya pendapatan petani serta munculnya lapangan pekerjaan baru.

Kata kunci : Alih Fungsi lahan, Dampak Sosial Ekonomi, tambak, Kelapa sawit.

ABSTRACT

MARIA ULFA HR. 105961106916. Socio-Economic Impacts Due to the Change in the Function of Tambak Land into Oil Palm Plantation in Sinabatta Village, Topoyo District, Central Mamuju Regency. Supervised by Ms. Reni Fatmasari Syafruddin and Mrs. Andi Rahayu Anwar.

This study aims to determine the background of the conversion of pond land to oil palm plantations and the socio-economic impacts caused by the conversion of pond land to oil palm plantations in Sinabatta Village, Topoyo District, Central Mamuju Regency.

The technique of determining the respondents used in this study was purposive sampling. The method of selecting respondents deliberately with the consideration of having productive age oil palm plants, there were only 17 oil palm farmers who converted the land function but those who met the criteria of having productive age oil palms were only 17 people.

The results showed that the reasons for the change in land use were easy access to palm oil mills and the high price of oil palm fruit, damage to fish ponds that could no longer be used, and the presence of outsiders who bought pond land and converted it into plantation land. Palm oil. Then the social impact due to land conversion is the loss of the nature of community cooperation, the dissolution of community institutions, the lack of interaction between farmers, and the economic impact is the increase in farmers' income and the emergence of new jobs.

Key words: land use change, socio-economic impact, ponds, oil palm.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini menghadapi banyak kendala, akan tetapi kendala itu mampu diselesaikan dengan baik berkat arahan dan bimbingan yang senantiasa membimbing kami dan motivasinya selama penyusunan skripsi ini..

Semoga bantuan dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan amal saleh yang setimpal dari ALLAH SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga kritikan yang konstruktif penulis sangat harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Dalam kesempatan baik ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr.Reni Fatmasari Syafruddin, S.P.,M.Si selaku pembimbing utama dan Ibu Andi Rahayu Anwar,S.P.,M.Si. selaku pembimbing kedua yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Ibu Dr.Ir.Kasifah, M,P. selaku penguji utama dan Bapak Akbar,S.P.,M,Si selaku penguji kedua yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Dr. H. Bahanuddin, S.P., M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah.
4. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kedua orang tua ayahanda Haeruddin dan ibunda Heria, saudariku Mariana dan Marsya dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga proposal ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.

Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga dari tujuan pembuatan skripsi ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Makassar, 20 April, 2020

Maria Ulfa HR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KOMISI PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	4
1.3.Tujuan Penelitian kegunaan penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1.Alih Fungsi Lahan	6
2.2. Dampak Alih Fungsi Lahan Bagi Masa Depan Pertanian	8
2.3. Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan.....	10
2.4.Tambak.....	11
2.5.Kelapa Sawit.....	13
2.6. Penelitian Terdahulu	15
2.7. kerangka Pemikiran.....	16
BAB III. METODE PENELITIAN	

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3.2. Teknik Penentuan Sampel	18
3.3. Jenis dan Sumber Data	18
3.4. Teknik Pengumpulan Data	19
3.5. Teknik Analisis Data	20
3.6. Definisi Operasional	20
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1. Letak Geografis	22
4.2. Kondisi Geografis	23
4.2.1. Keadaan Penduduk	23
4.2.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	24
4.2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	24
4.2.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	26
4.2.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	27
4.2.6. Kondisi Pertanian	28
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Karakteristik Informan	30
5.2.1. Umur	30
5.2.2. Tingkat Pendidikan	31
5.2.3. Pengalaman Informan	33
5.2.4. Jumlah TaNggungan Dalam Keluarga	34
5.2. Pengalihan Fungsi Lahan Tambak Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit	35

5.3. Latar Belakang Terjadinya Pengalihan Fungsi Lahan	36
5.4. Dampak Sosial Ekonomi Pengalihan Fungsi Lahan	42

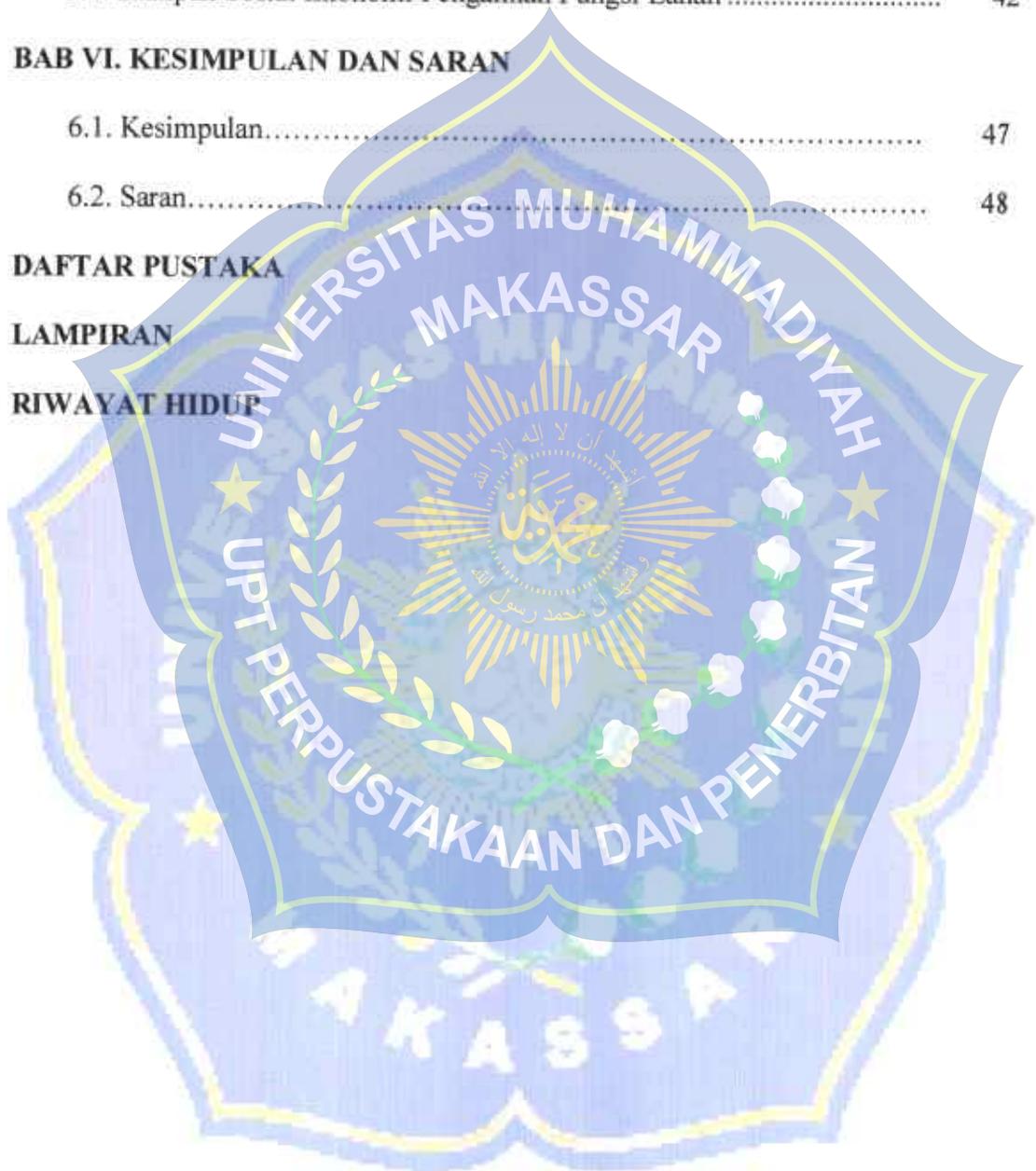
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan.....	47
6.2. Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL :

Nomor	Halaman
1. Penelitian Terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Alih Fungsi Lahan Tambak.....	15
2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2018.....	23
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.....	23
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.....	25
5. Daftar Pabrik Kelapa Sawit di kabupaten Mamuju Tengah.....	27
6. Umur Responden Pada Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit.....	30
7. Tingkat Pendidikan Responden Pada Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit.....	31
8. Pengalaman Responden Pada Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit.....	32
9. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Pada Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit.....	33

DAFTAR GAMBAR :

Nomor

Halaman

1. Kerangka pemikiran dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.....15



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki tingkat jumlah penduduk yang cukup besar. Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Selain bekerja sebagai petani sawah, petani ladang, dan petani perkebunan adapula yang bekerja sebagai petani tambak. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat dan taraf kehidupan masyarakat, masyarakat melakukan berbagai cara agar dapat meningkatkan pendapatan serta meningkatkan taraf kehidupan dengan cara melakukan konversi lahan. Kemudian dapat dijelaskan bahwa dampak alih fungsi lahan secara makro adalah ketersediaan pangan yang berkurang dan berakibat pada berkurangnya ketahanan pangan secara nasional. Secara mikro, alih fungsi lahan mengakibatkan petani yang semula mengusahakan tanaman pangan dan dapat memenuhi sendiri ketersediaan pangan bagi rumah tangganya menjadi tidak dan harus membeli.

Irawan (2005) menyatakan adanya alih fungsi lahan, akan menghilangkan pendapatan para petani, baik petani pemilik, penyewa, penggarap maupun buruh tani yang menggantungkan hidupnya dari usaha tani. Apabila alih fungsi lahan, terutama lahan tambak produktif yang banyak menyerap tenaga kerja, maka akan terjadi penurunan kesempatan kerja, dan selanjutnya berdampak pada penurunan pendapatan para petani. Dengan menurunnya pendapatan maka daya beli menurun dan

berdampak pada menurunnya aksesibilitas ekonomi rumah tangga petani terhadap pangan. Menurut Santosa, dkk. (2011) alih fungsi lahan sangat sulit dihentikan, bahkan cenderung meningkat dengan luas yang semakin banyak, dan ini sangat berpengaruh pada ketahanan pangan. Menurut Santosa, dkk. (2011) alih fungsi lahan sangat sulit dihentikan, bahkan cenderung meningkat dengan luas yang semakin banyak, dan ini sangat berpengaruh pada ketahanan pangan.

Penelitian mengenai dampak konversi lahan pernah dilakukan oleh Tri Fatma Syarifah (2016) Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Lahan Industri. Hasil pembahasan menunjukkan adanya alih fungsi lahan tambak menjadi industri dilatar belakangi karena, semakin meningkatnya permintaan lahan tambak menjadi lahan industri dan ekonomi keluarga yang kurang memadai, kemudian dampak social yang terjadi karena adanya alih fungsi lahan tambak menjadi lahan industry mengakibatkan para petani kehilangan pekerjaannya sebagai petani tambak sekaligus pemilik tambak. Tetapi pada penelitian kali ini akan membahas tentang pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kaabupaten Mamuju Tengah.

Perubahan alih fungsi lahan banyak terjadi di Mamuju Tengah, khususnya daerah desa Sinabatta. Penyebab mendasar petani tambak melakukan pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit adalah meningkatnya kebutuhan CPO serta munculnya pabrik kelapa sawit dan mudahnya akses menuju pabrik tersebut. Dampak yang mulai terasa yaitu Luas lahan tambak

saat ini mulai menyempit karena adanya alih fungsi lahan yang menjadikan lahan tambak sebagai lahan perkebunan kelapa sawit. Hal ini dapat berakibat fatal bagi petani tambak ikan karena dapat menurunkan pendapatan yang menjadi sumber penghidupannya dan sebaliknya petani kelapa sawit dapat merasakan kesejahteraan hidup. Pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit terjadi begitu cepat karena menurut masyarakat setempat melakukan budidaya kelapa sawit lebih menguntungkan daripada melakukan budidaya tambak karena diketahui sekarang ini kebutuhan CPO dunia sangat tinggi.

Sulawesi Barat khususnya Kabupaten Mamuju Tengah merupakan daerah strategis untuk mengembangkan usaha tambak ikan dan udang karena letak tempat tepat berada di pesisir pantai. Salah satu jenis pertanian yang banyak diminati warga di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo yaitu pertanian di bidang peternak ikan dan udang tetapi setelah banyaknya yang melakukan budidaya tanaman kelapa sawit maka banyak pula petani tambak yang mengalih fungsikan lahannya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit banyak menimbulkan masalah bagi petani tambak. Karena banyak limbah tandang buah kelapa sawit yang dibuang sembarangan sehingga terjadi pencemaran udara dan air. Berhubungan dengan hal ini maka peneliti tertarik dalam mengetahui lebih dalam lagi dampak social ekonomi mpengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan

perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

1.2. Rumusan Masalah

1. Latar belakang apa yang mendasari adanya alih fungsi lahan tambak menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah?
2. Bagaimana dampak sosial dan dampak ekonomi terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya alih fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
2. Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi untuk peneliti jika ada yang ingin melakukan penelitian tentang dampak social ekonomi akibat alih fungsi lahan tambak menjadi lahan pekebunan kelapa sawit.
2. Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang alih fungsi lahan pertanian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Alih Fungsi Lahan

Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut Wahyunto (2001), perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut Fauziah (2005), menyebutkan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi di Indonesia bukan hanya karena peraturan perundang-undangan yang tidak efektif, baik itu segi substansi ketentuannya yang tidak jelas dan tidak tegas, maupun penegaknya yang tidak di dukung oleh pemerintah sendiri sebagai pejabat yang berwenang memberikan izin pemfungsian suatu lahan. Tetapi juga tidak didukung oleh "tidak menarik"nya sektor pertanian itu sendiri. Langka dan mahalunya pupuk,

alat-alat produksi lainnya, tenaga kerja pertanian yang semakin sedikit, serta diperkuat dengan harga hasil pertanian yang fluktuatif, bahkan cenderung terus menurun drastis mengakibatkan minat penduduk (atau pun sekedar mempertahankan fungsinya) terhadap sektor pertanian pun menurun.

Jadi dari pendapat di atas disimpulkan bahwa alih fungsi lahan adalah suatu proses yang disengaja oleh manusia (*anthropogenic*) dengan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Selain itu, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: pertama faktor eksternal; merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, kedua faktor internal; faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi, ketiga faktor kebijakan; yaitu aspek regulasi. Pada perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan makin kebutuhan penduduk dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini alih fungsi lahan yang terjadi di Indonesia bukan hanya karena peraturan perundang-undangan yang tidak efektif, tetapi juga tidak didukung oleh "tidak menarik"nya sektor pertanian itu sendiri. Langka dan mahalnya pupuk, alat-alat produksi lainnya, tenaga kerja pertanian yang semakin sedikit, serta diperkuat dengan harga hasil pertanian yang fluktuatif.

2.2. Dampak Alih Fungsi Lahan Bagi Masa Depan Pertanian

Alih fungsi lahan yang tidak terkendali dan terjadi secara berlebihan sudah tentu akan berdampak negatif bagi masa depan pertanian. Apalagi Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan persawahan terbentang luas mulai dari sabang hingga merauke, jika lahan pertanian berkurang atau bahkan habis dikonversi maka Indonesia akan mengalami krisis pangan. Dari tahun ke tahun, luas lahan produktif yang beralih fungsi terus bertambah, yang akan mengakibatkan terjadi penurunan produksi pangan dan mengancam ketahanan pangan nasional, sedangkan kebutuhan pangan penduduk semakin besar karena adanya pertumbuhan penduduk yang juga semakin besar.

Alih fungsi lahan pertanian pada umumnya berdampak sangat besar pada bidang sosial dan ekonomi. Hal tersebut dapat terlihat salah satunya dari berubahnya fungsi lahan. Semakin sempitnya lahan pertanian akan menyebabkan banyak masalah dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Implikasi alih fungsi lahan pertanian terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sangat kompleks. Di mulai dari semakin mahalnya harga pangan, hilangnya lapangan kerja bagi petani hingga tingginya angka urbanisasi. Selain itu dampak yang ditimbulkan yaitu berkurangnya minat generasi muda untuk bekerja dibidang pertanian dan rusaknya saluran irigasi akibat pendirian bangunan di atas lahan yang awalnya merupakan lahan sawah.

Menurut Firman (2005) bahwa alih fungsi lahan yang terjadi menimbulkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang

diakibatkan oleh alih fungsi lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural lanskap, dan masalah lingkungan. Kemudian dampak tidak langsung yang ditimbulkan berupa inflasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota. Kegiatan alih fungsi lahan pertanian juga berpengaruh terhadap lingkungan. Perubahan lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem lahan pertanian.

Furi (2007) menjelaskan bahwa konversi lahan atau alih fungsi lahan yang terjadi mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa. Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non-pertanian (sektor informal).

2.3. Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan

Menurut Lestari dalam (Dewi, 2013) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Dampak alih fungsi lahan juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat, terutama dalam struktur mata pencaharian. Dampak alih fungsi lahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dampak alih fungsi lahan dari tambak

menjadi lahan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ditinjau dari perubahan perilaku dan mata pencaharian, pendapatan, sistem upah, pendidikan dan kepemilikan barang-barang berharga.

Adapun dampak sosial ekonomi akibat alih fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit antara lain:

1. Dampak sosial alih fungsi lahan

Dampak sosial yang terjadi pada masyarakat akibat pengalihan fungsi lahan adalah terjadinya perubahan perilaku dan pola pikir pada masyarakat setempat, seperti hilangnya tingkat solidaritas masyarakat yang dulunya sering melakukan gotong royong saat panen tetapi setelah melakukan pengalihan fungsi lahan kegiatan gotong royongpun hilang atau sama sekali tidak dilakukan oleh masyarakat setempat lagi.

2. Dampak ekonomi alih fungsi lahan

Dampak ekonomi yang terjadi pada masyarakat akibat pengalihan fungsi lahan adalah bertambahnya tingkat pendapatan masyarakat, yang dulunya masyarakat tidak mempunyai kendaraan tetapi setelah melakukan pengalihan fungsi lahan banyak masyarakat setempat yang sudah mampu membeli kendaraan yang berupa motor maupun mobil.

2.4. Tambak

Istilah budidaya perairan (*akuakultur*) berasal dari bahasa Inggris "Aquaculture" yang berarti pengusahaan budidaya organisme akuatik termasuk ikan,

moluska, krustase dan tumbuhan akuatik. Kegiatan budidaya menyiratkan semacam intervensi dalam proses pemeliharaan untuk meningkatkan produksi, seperti penebaran yang teratur, pemberian pakan, perlindungan terhadap pemangsa (predator) pencegahan terhadap serangan penyakit dan sebagainya. Kegiatan budidaya dapat dilaksanakan di lingkungan air payau, air tawar dan air laut. Pemilihan jenis (spesies) tertentu akan berkaitan langsung dengan lingkungan perairan sebagai habitat dari spesies yang dipelihara sebagainya (Pusat Riset Perikanan (Irul, 2001).

Tambak dalam perikanan adalah kolam buatan, biasanya di daerah pantai, yang diisi air dan dimanfaatkan sebagai sarana budidaya perairan (*akuakultur*). Hewan yang dibudidayakan adalah hewan air, terutama ikan, udang, serta kerang. Penyebutan “tambak” ini biasanya dihubungkan dengan air payau atau air laut. Kolam yang berisi air tawar biasanya disebut kolam saja atau empang. Kondisi dasar tambak merupakan suatu keadaan fisik dasar tambak beserta proses yang terjadi di dalamnya baik yang menyangkut biologi, kimia, fisika maupun ekologi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut berpengaruh pada kehidupan udang maupun organisme lainnya dalam suatu keterkaitan ekosistem perairan tambak (Margoensir : 2012).

Tambak ekstensif atau tambak tradisonal merupakan tambak yang paling banyak digunakan oleh para petambak, khususnya saja di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Keadaan tambak yang ada di Desa Sinabatta sangat memprihatinkan karena banyak tambak yang tidak difungsikan sebagaimana semestinya, seperti tambak dibiarkan tak terurus atau

lahan tambak dialih fungsikan ke lahan lain. Alasan masyarakat di Desa Sinabatta membiarkan lahannya tak terurus atau mengalih fungsikan lahan tambak ke lahan lain karena masyarakat setempat merasa melakukan budidaya ikan dan udang di lahan tambak tidak terlalu menjanjikan dan sering mengalami kerugian akibat harga ikan dan udang tidak pernah stabil, serta modal investasi yang dikeluarkan kemungkinan kembali sangat lama. Petani tambak di Desa Sinabatta juga sangat mengeluhkan harga pakan yang sangat mahal sedangkan harga ikan dan udang yang tidak pernah stabil, sehingga memicu petani tambak membiarkan lahan tambaknya tak terurus atau melakukan pengalihan fungsi lahan tambak.

2.5. Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri sebagai bahan baku penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Kelapa sawit ini memiliki peranan yang penting dalam industri minyak yaitu dapat menggantikan kelapa sebagai sumber bahan bakunya. Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Di Indonesiapenyebarannya di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Terdapat beberapa spesies kelapa sawit yaitu *E. guineensis* Jacq., *E. oleifera*, dan *E. odora*. Varietas atau tipe kelapa sawit digolongkan berdasarkan dua karakteristik yaitu ketebalan endokarp dan warna buah. Berdsarkn ketebalan

endokarpnya, kelapa sawit digolongkan menjadi tiga varietas yaitu Dura, Pisifera, dan Tenera, sedangkan menurut warna buahnya, kelapa sawit digolongkan menjadi tiga varietas yaitu Nigrescens, Virescens, dan Albescens. Secara umum, kelapa sawit terdiri atas beberapa bagian yaitu akar, batang, daun, bunga dan buah. Bagian dari kelapa sawit yang dilolah menjadi minyak adalah buah (Sunarko : 2009)

Permintaan yang cenderung terus meningkat menyebabkan harga minyak sawit dalam negeri pun terus menunjukkan peningkatan, walaupun perlu diperhatikan bahwa harga minyak sawit dalam negeri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama harga minyak goreng dari bahan lain di dunia. Produksi minyak kelapa sawit (CPO) di dalam negeri diserap oleh industri pangan, terutama industri minyak goreng dan industri nonpangan seperti industri kosmetik dan farmasi. Potensi pasar yang lebih besar dipegang oleh industri minyak goreng. Potensi tersebut terlihat dari semakin bertambahnya jumlah penduduk yang membutuhkan minyak goreng dalam proses memasak bahan pangannya. Komoditas kelapa sawit merupakan komoditas perdagangan yang sangat menjanjikan. Pada masa depan, minyak sawit diyakini tidak hanya mampu menghasilkan berbagai hasil industri hilir yang dibutuhkan manusia seperti minyak goreng, mentega, sabun, kosmetik, tetapi juga menjadi substitusi bahan bakar minyak yang saat ini sebagian besar dipenuhi dengan minyak bumi (Sunarko : 2009).

Seiring dengan meningkatnya harga komoditas kelapa sawit, daya tarik masyarakat terhadap bisnis tanaman ini semakin bertambah. Terlebih sector pertanian Indonesia sangat dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan minyak

kelapa sawit. Khususnya di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah masyarakat lebih memilih melakukan budidaya tanaman kelapa sawit daripada melakukan budidaya tanaman lain atau melakukan budidaya tambak. Masyarakat di Desa Sinabatta lebih memilih membudidayakan tanaman kelapa sawit karena modal investasi dapat cepat kembali serta laba bisa sampai berkali lipat, selain laba yang tinggi yang membuat masyarakat beralih ke tanaman kelapa sawit adalah harga buah kelapa sawit bersifat stabil. Jadi menurut masyarakat di Desa sinabatta Melakukan Budidaya Tanaman kelapa sawit itu lebih menguntungkan.

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Table 1. Penelitian Terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Alih Fungsi Lahan Tambak.

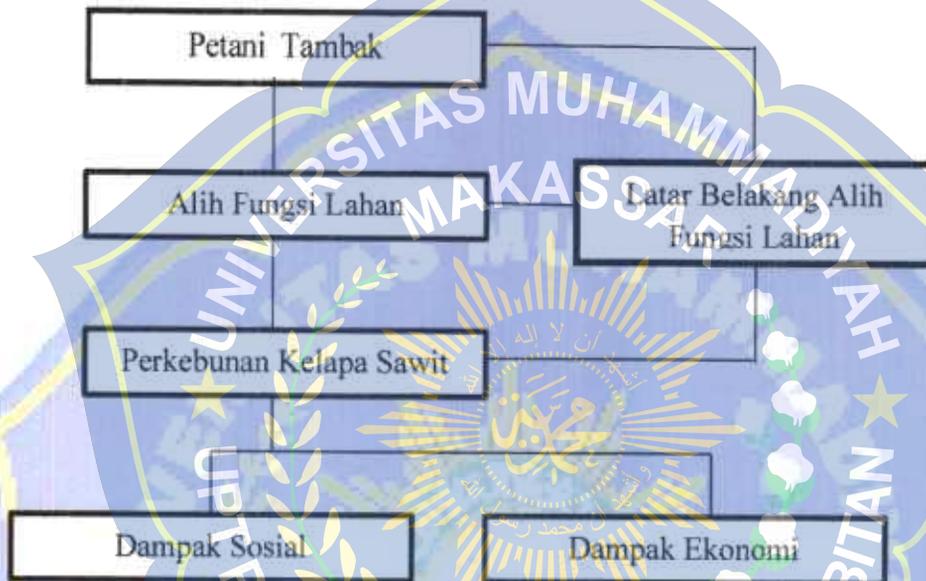
No	Judul/Tahun	Metode/Analisis	Tujuan	Hasil
1	Tri Fatma Syarifah (2016) Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Lahan Industri .	Penelitian kualitatif dekskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi,wawan cara dan dokumentasi.	Mengetahu i dampak social ekonomi terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi industry.	1.adanya alih fungsi lahan tambak menjadi industry dilator belakang karena,semakinmeningkatnya permintaan lahan tambak menjadi lahan indistri dan ekonomi keluarga yang kurang memadai. 2.dampak social yang terjadi karena adanya alih fungsi lahan tambak menjadi lahan industry mengakibatkan para petani kehilangan pekerjaannya sebagai petani tambak sekaligus pemilik tambak.
2.	Prasetya, Dwi.(2015) Dampak Alih Fungsi Lahan dari Sawah ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa Cebilek Kidul, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.	Penelitian kualitatif dekskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	Mengetahui dampak alih fungsi lahan dan factor apa yang menyebabkan terjadinya pengalihan fungsi lahan.	1.Menunjukkan factor penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanin dai sawah ke tambak yaitu oleh factor alam dan adanya kontak dengan budaya lain. 2.Pengalihan fungsi lahan terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat luar yang membuat lahan kembali produktif dengan mengalihkan lahan sawah mejadi lahan tambak.

3.	Zainab (2017) Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pada Masyarakat Petani Desa Tunggul Wulung, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang.	Penelitian kualitatif dekskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	Mengetahui dampak sosial ekonomi yang terjadi akibat alih fungsi lahan.	1. Masyarakat melakukan alih fungsi lahan karena adanya peningkatan harga tanah yang tinggi sehingga nilai ekonomisnya semakin meningkat. 2. factor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan: a)kebutuhan lahan, b)lokasi sekitar kota, c)factor sosial budaya, d)degradasi lingkungan, e)tonomi daerah
----	--	--	---	---

Sumber: Data primer Diolah,2020

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka maka dapat disusun kerangka pikir dalam penelitian seperti gambar dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka pemikiran dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan kerangka pikir pada gambar 1 dapat dijelaskan bahwa alih fungsi lahan khususnya di kecamatan Topoyo masih banyak kita temui khususnya di desa Sinabatta. Untuk menghadapi masalah yang terjadi di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo yang pertama perlu dilakukan adalah mencari informasi mengenai latar belakang serta dorongan terjadinya pengalihan fungsi lahan dari lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, sehingga dapat disimpulkan dampak sosial dan dampak ekonomi dari pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sinabatta, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah pada bulan Agustus-September 2020. Alasan penentuan lokasi karena di Desa Sinabatta sebagian besar penduduknya melakukan alih fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

3.2. Teknik Penentuan Responden

Teknik penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode pemilihan responden secara sengaja dengan pertimbangan memiliki tanaman kelapa sawit berumur produktif, petani kelapa sawit yang melakukan pengalihan fungsi lahan sebanyak 30 orang tetapi yang memenuhi kriteria peneliti adalah petani yang memiliki tanaman kelapa sawit berumur produktif atau telah melakukan pengalihan fungsi lahan selama 5 Tahun hanya berjumlah 17 orang.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data kuantitatif adalah jenis data yang sifatnya non matriks atau dalam bentuk nilai (angka) yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dilapangan. Seperti (umur jumlah produksi, pendapatan, penerimaan)

- b. Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat, pernyataan yang diberikan kepada petani.(alih fungsi lahan, pendidikan, jenis kelamin, tanggungan keluarga).

Sumber data yang digunakan

- a. Data primer adalah jenis data yang bersumber dari hasil wawancara secara langsung dengan petani tambak dan petani perkebunan kelapa sawit.
- b. Data sekunder adalah jenis data pendukung yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Biro Pusat Statistik, pemerintah setempat dan lain-lain yang telah tersedia yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah.

- a. Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Sinabatta.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan petani tambak yang telah melakukan alih fungsi lahan di Desa Sinabatta
- c. Dokumentasi adalah pengambilan gambar pada saat melakukan tanya jawab terhadap petani tambak yang melakukan alih fungsi lahan di Desa Sinabatta.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang meliputi tahap kegiatan:

1. Pengumpulan dan informasi yang terkumpul dari hasil wawancara, catatan lapangan dokumen rekaman, gambar, foto dan lain - lain.
2. Melakukan reduksi data dengan tujuan untuk membuat rangkuman dari data dan informasi yang dipandang penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian,
3. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebab acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data,
4. Penarikan kesimpulan, merupakan hasil penelitian yang menunjukkan fokus tujuan penelitian berdasarkan hasil analisis data.

3.6. Definisi Operasional

1. Tambak adalah kolam buatan yang digunakan sebagai tempat melakukan budidaya ikan dan udang.
2. Kelapa sawit merupakan tumbuhan penghasil minyak yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat setempat.
3. Alih fungsi lahan merupakan kegiatan perubahan lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

4. Dampak social dalam alih fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit adalah terjadinya perubahan-perubahan pada masyarakat setempat baik itu perubahan pola perilaku maupun norma-norma yang ada.
5. Dampak ekonomi dalam alih fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit adalah perubahan tingkat pendapatan yang dialami lansung oleh petani tambak maupun petani perkebunan kelapa sawit.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Desa Sinabatta merupakan salah satu Desa dari 15 Desa yang ada di Kecamatan Topoyo yang memiliki jarak tempuh sekitar 11 Km dari pusat Ibu Kota Kecamatan, 15 Km dari pusat Kabupaten dan 140 Km dari pusat Ibu Kota Provinsi, dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Saat ini kondisi jalan antar Dusun di Desa Sinabatta masih dalam tahap perawatan karena kondisi jalan bergelombang dan berlumpur saat musim hujan. Desa Sinabatta memiliki luas wilayah 32.120.415 M² dan memiliki 3 Dusun terdiri dari Dusun Durian Mariri, Dusun Sinabatta, dan Dusun Sinabatta Baru.

Desa Sinabatta mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Kambunong,
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tumbu,
- c. Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar
- d. Sebelah timur bersebalahan dengan Desa Waeputeh.

4.2. Kondisi Geografis

4.2.1. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu daerah, penduduk dengan jumlah tinggi disuatu daerah padat, diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang handal di berbagai bidang akan mempercepat kemajuan suatu daerah dan sebaliknya. Oleh karena itu perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting untuk dapat meningkatkan persaingan hingga menjadi sumber daya yang handal dalam pembangunan daerah.

Desa Sinabatta berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 adalah 1.025 jiwa yang terdiri atas 524 jiwa penduduk laki-laki dan 501 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu, besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2018 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 524.

4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo terdiri atas laki-laki 524 jiwa dan perempuan 501 jiwa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2018.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	524	51,13
2	Perempuan	501	48,87
	Jumlah	1025	100,00

Sumber : BPS Kecamatan Topoyo, 2018

Table 2 menunjukkan bahwa penduduk yang ada di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju tengah adalah 1025 jiwa. Dari jumlah tersebut sebagian besar penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 524 jiwa dengan presentase (51,13%) sedangkan untuk penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 501 jiwa dengan presentase sebanyak (48,87%)

4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan data Kantor Balai Desa jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah yang memiliki kelompok umur 0-75 Tahun sebanyak 1,025 Jiwa. Dapat diketahui dari penjelasan Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

No	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-15	214	21
2	16-25	210	20,48
3	26-35	125	12,19
4	36-45	220	21,46
5	46-55	135	13,17
6	56-65	84	8,19
7	66-75	36	3,51
	Jumlah	1,025	100,00

Sumber : Dokumentasi Kantor Balai Desa

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat umur seseorang dapat menentukan dan berpengaruh terhadap kedewasaan pada cara berpikir yang lebih matang, dalam artian bahwa akan sangat mempengaruhi tingkat kecermatan dan kehati-hatian dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, umur juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan bekerja dan mengelola usahanya secara baik. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok umur yang tertinggi pada umur 36-45 Tahun yaitu sebesar 220 jiwa sebesar (21,46 %) sedangkan kelompok umur terendah pada umur 66-75 Tahun yaitu sebesar 36 jiwa (3,51 %).

4.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa pekerjaan kita akan mengalami kesulitan dalam hidup kita. Kita memiliki akal dan kebijaksanaan, dengan kebijaksanaan kita dapat mengembangkan kemampuan memperbaiki, atau membuat sesuatu dan memilih pekerjaan yang kita inginkan. Mata pencapaian masyarakat di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

No	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Pertani Tambak	170	20,55
2	Petani Kelapa Sawit	462	55,86
3	Buruh	156	18,86
4	Pegawai/Karyawan	11	1,33
5	Pegawai Negeri	2	0,24
6	Wiraswasta	24	2,90
7	Tni/Polri	2	0,24
	Jumlah	827	100,00

Sumber : Dokumentasi Kantor Balai Desa

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mata pencapaian yang paling tinggi yaitu petani perkebunan kelapa sawit dengan jumlah sebesar 462 Orang dengan presentase sebesar (55,86%). Sedangkan mata pencapaian yang paling terendah

adalah Polri dan pegawai negeri dengan jumlah 2 Orang dengan presentase sebesar (0,24 %).

4.2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu alat ukur untuk melihat potensi dan kemampuan masyarakat dalam hal penerimaan inovasi baru selain itu pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menyelesaikan masalah dalam proses kinerja secara global. Semakin tinggi taraf pendidikan masyarakat, akan berbanding lurus dengan pola penataan kehidupan kemasyarakatan pada umumnya. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	150	19,48
2	SD	335	43,50
3	SLTP	150	19,48
4	SLTA	95	12,33
5	Diploma	30	3,89
6	Sarjana	20	2,59
Jumlah		770	100,00

Sumber : Dokumentasi Kantor Balai Desa

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah bervariasi mulai dari tidak

tamat SD hingga S1. Untuk tingkat pendidikan tertinggi yaitu SD sebesar 335 Orang dengan presentase sebesar (43,50%). Sedangkan tingkat pendidikan terendah yaitu S1 sebesar 20 orang dengan presentase sebesar (2,59%).

4.2.6 Kondisi Pertanian

Adapun data potensi wilayah Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah di bidang pertanian dengan jenis tanaman kelapa sawit dengan luas tanam 728 Ha dengan produksi sebesar 21.158 Ton/Tahun, Kelapa dengan luas 224 Ha dengan produksi sebesar 158 Ton/Tahun, Kakao dengan luas tanam 70 Ha dengan produksi sebesar 4.320 Ton/Tahun, Cengkeh dengan luas tanam 55 Ha dengan produksi sebesar 2 Ton/Tahun, Cabai dengan luas tanam 59 Ha dengan produksi sebesar 109,8 Ton/Tahun dan Ubi kayu dengan luas tanam 700 Ha dengan produksi sebesar 11.20 Ton/Tahun.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa luas tanaman yang paling tinggi yaitu perkebunan kelapa sawit dengan luas tanam 728 Ha dan jumlah produksi sebesar 21.158 Ton, sedangkan luas tanam terendah yaitu tanaman Cengkeh dengan luas 55 Ha dan jumlah produksi sebesar 2 Ton, sumber dari kantor Balai Desa Sinabatta 2020.

4.2.7. Jumlah Pabrik Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah

Banyaknya pabrik kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah membuat masyarakat lebih bersemangat untuk melakukan budidaya tanaman kelapa sawit,

sebab mudahnya akses menuju pabrik serta harga buah kelapa sawit yang dirasa cukup menguntungkan bagi masyarakat. Jumlah pabrik kelapa sawit di Kabupaten Mamuju tengah di jelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Daftar Pabrik Kelapa Sawit di kabupaten Mamuju Tengah

No	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan
1	PT.Surya Raya Lestari II	Babana, Kecamatan Budong-budong, Kabupaten Mamuju Tengah
2	PT.Tryniti	Tabolang, Kecamatan topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah
3	PT.Global	Kambunong, kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah
4	Pt.Manakarra	Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju Tengah

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi umum latar belakang tentang informan yang diteliti berkaitan dengan pengaruh kegiatan dan ciri-ciri khusus yang membedakan dengan informan lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh karakteristik informan sebagai berikut.

5.1.2 Umur

Faktor umur adalah salah satu penentu keberhasilan dalam kesehatan, baik dalam berfikir maupun dalam berbuat dan bertindak. Semakin tua usia informan, maka kemampuan kerjanya relative menurun. Walaupun disisi lain, informan yang berusia tua lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan dengan informan yang relative lebih muda. Bagi informan yang bersua muda biasa bersifat dinamis, yakni lebih berani menanggung resiko untuk memperoleh pengalaman dalam mendorong peningkatan usahanya. Sedangkan informan yang relative tua, mempunyai kapasitas yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman.

Hasil pengumpulan data yang diperoleh bahwa umur petani perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta bervariasi, mulai dari umur 30 tahun sampai dengan umur 59 tahun. Umur dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Umur Responden Pada Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

No	Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	30-35	1	5,88
2	36-41	7	41,17
3	42-47	1	5,88
4	48-53	4	23,52
5	54-59	4	23,52
Total		17	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa umur informan petani tambak yang melakukan alih fungsi lahan terbanyak yaitu pada kelompok umur 36-41 tahun sebanyak 7 orang dengan presentase (41,17%). Sedangkan kelompok umur terendah yaitu pada umur 30-35 dan 42-47 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase sebanyak (5,88%).

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan umur responden adalah masih tergolong petani yang masih produktif dan masih mampu mengelola dan menerima informasi baru yang diberikan kepadanya untuk diterapkan dalam usahanya.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Hasil pengumpulan data yang diperoleh bahwa lama pendidikan responden petani perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah bervariasi, tingkat pendidikan mulai dari SD sampai SMA,

sehingga tingkat pendidikan responden petani yang melakukan alih fungsi lahan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden Pada Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit.

No	Lama Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase(%)
1	SD	9	52,94
2	SMP	5	29,41
3	SMA	3	17,64
	Total	17	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah responden yang melakukan alih fungsi lahan yang tamat SD sebanyak 9 orang dengan presentase (52,94%), yang tamat SMP sebanyak 5 orang atau (29,41%), dan yang tamat SMA sebanyak 3 orang atau (17,64%). Walaupun begitu tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola berfikir pada usaha yang dimiliki, sehingga dalam pengambilan keputusan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

5.1.3 Pengalaman Responden

Pengalaman yang dimaksud dalam hal ini adalah pengalaman dalam bertani, semakin lama orang bertani semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh. Pada umumnya responden yang memiliki pengalaman yang cukup lama cenderung lebih memiliki pula kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan yang belum memiliki pengalaman. Responden berdasarkan pengalaman dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 9. Pengalaman Ressonpen Pada Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

NO	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase(%)
1	6-8	7	41,17
2	9-11	5	29,41
3	12-14	1	5,88
4	15	4	23,52
	Jumlah	17	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Pada data yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa responden yang paling banyak memiliki pengalaman dalam bertani perkebunan kelapa sawit pada kisaran 6-8 yang berjumlah sebanyak 7 orang atau (41,17%). Sedangkan responden yang memiliki pengalaman terendah pada kisaran 12-14 Tahun yang berjumlah sebanyak 1 orang atau (5,88%).

5.1.4 Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksud disini adalah keseluruhan anggota keluarga yang memiliki beban hidup bagi responden yang bersangkutan. Anggota keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga responden terdiri dari petani itu sendiri, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang mebjadi tanggungan responden. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh bagi perencanaan dan pengambilan keputusan dalam hal bertani, karena anggota keluarga merupakan sumber tenaga kerja dalam bertani terutama anggota keluarga yang produktif selain

itu jumlah anggota keluarga merupakan salah satu potensi yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Pada Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit.

NO	Tanggungan Keluarga (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1-2	4	23,52
2	3-4	8	47,05
3	5-6	5	29,41
Jumlah		17	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 10 petani yang melakukan pengalihan fungsi lahan yang memiliki tanggungan keluarga 1-2 orang sebanyak 4 orang atau (23,52%), sedangkan tanggungan keluarga 3-4 orang sebanyak 8 orang atau (47,05%), dan tanggungan keluarga 5-6 orang sebanyak 5 orang atau (29,41%).

5.2. Pengalihan Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah dilakukan secara langsung oleh petani pemilik lahan ataupun tidak langsung oleh pihak lain yang diawali dengan transaksi jual beli lahan tambak kemudian dialih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Proses pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan

perkebunan kelapa sawit berlansung secara cepat, karena adanya dorongan dari pihak keluarga maupun dorongan dari orang lain.

Pada dasarnya pengalihan fungsi lahan biasa juga terjadi dengan diawali dengan penjualan lahan tambak kemudian pembeli mengalih fungsikan lahan tersebut menjadi lahan perkebunan kelapa sawit karena di rasa lebih menguntungkan daripada mengolah tambak itu. Pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit memang membutuhkan biaya yang cukup banyak, tetapi masyarakat tidak mempermasalahkan masalah biaya karena yakin bahwa bertani kelapa sawit lebih menguntungkan daripada mengelola tambak ikan maupun udang. Banyaknya lahan tambak yang dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan dari komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kegiatan produksi akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas.

Sebagian luas wilayah Desa Sinabatta dibagi atas 3 bagian diantaranya Dusun Durian Mariri, Dusun Sinabatta, dan Dusun Sinabatta Baru. Yang mana letak lahan Tambak yang dialih fungsikan menjadi lahan perkebunan Kelapa sawit dengan luas 208 Ha. Pembagian luas lahan tambak dan luas lahan perkebunan kelapa sawit sebelum melakukan pengalihan fungsi lahan di jelaskan pada tabel berikut :

Tabel 6. Luas Lahan Tambak dan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Sebelum Melakukan Alih Fungsi Lahan

No	Jenis Lahan	Luas Wilayah (Ha)	Produksi (Ton)
1	Tambak	1.025	1.880
2	Kelapa Sawit	509	13.634
Jumlah		1.534	15.514

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2020

Tabel 7. Luas Lahan Tambak dan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Setelah Melakukan Alih Fungsi Lahan

No	Jenis Lahan	Luas Wilayah (Ha)	Produksi (Ton)
1	Tambak	817	1.200
2	Kelapa Sawit	728	21.158
Jumlah		1.545	22.358

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2020

Terpaparkan pada tabel diatas bahwa luas lahan tambak sebelum melakukan alih fungsi lahan seluas 1.025 Ha dan luas lahan perkebunan kelapa sawit seluas 509 Ha. Setelah melakukan alih fungsi lahan tambak mejadi lahan perkebunan kelapa sawit, luas lahan tambak mejadi 817 Ha dan luas lahan perkebunan kelapa sawit menjadi 728 Ha. Kemudian disimpulkan total luas lahan yang dialih fungsikan sebanyak 208 Ha, tetapi ada perbedaan jumlah luas lahan keseluruhan sebelum dan sesudah melakukan pengalihan fungsi lahan, dari 280 Ha lahan yang dialih fungsikan terdapat peningkatan 11 Ha lahan yang diperoleh dari sungai tambak, perbatasan tambak serta pembibitan tambak tetapi, yang terhitung dan didata hanyalah 208 Ha saja.

“Umurku 39 Tahun, luas lahanku 3 Ha saya kerja empang hampir 10 Tahun dan penghasilanku dulunya semua dari kerja empang saja. Tapi itu hari ku liat adekku berhasil sekali sawitnya, bisa panen sawit 3 kali dalam sebulan. Itu hari lansungka na suruh saja ubah empangku jadi kebun sawit dan Alhamdulillah sekarang lumayanmi penghasilanku dari ini kebunku dek (Bapak ANS 39 Tahun, wawancara tanggal 26 July 2020)”.

“Itu hari teman tapi ku anggapmi saudara datang kerumah, na kasi tauka bilang jadikannmi empangmu jadi kebun sawit nanti ku bantuko. Itu hari tidak mauka karena tidak ada uangku mau ubah empangku, tapi mauka na bantu na pinjamkan uangnya jadi mau maka juga nak ubah empangku, mumpung mahal sawit sama gampangji juga kerja sawit nak, biar lagi dikasiji orang kerja anuta tidak rugiki juga nak (Bapak SRD 55 Tahun, wawancara tanggal 26 July 2020)”.

Hasil pernyataan responden mengenai latar belakang terjadinya pengalihan fungsi lahan adalah banyaknya pengaruh dari keluarga dan kerabat. hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Desa Sinabatta mudah terpengaruh dengan masyarakat yang lain, sebab masyarakat Desa Sinabatta lebih percaya dengan apa yang mereka lihat.

Dorongan industrialisasi dan dorongan dari pihak keluarga dan kerabat, dorongan yang dialami masyarakat untuk mengalih fungsikan lahannya dari lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit adalah karena memang lahan tambak yang sudah tidak bisa digunakan lagi untuk melakukan budidaya ikan dan udang atau lebih ke tambak yang sudah rusak. Tambak rusak dalam artian dinding-dinding tambak yang sudah banyak roboh dan untuk melakukan budidaya ikan dan udang sudah tidak bisa lagi. Hal tersebut diperjelas dan tergambar dari kutipan wawancara berikut:

"Saya kerja empang sudah 15 Tahun lebihmi, karena itu hari empangku tidak pernahmi bagus panennya makanya berhentika saja kerja itu empangku. Tapi pasnya berhentika kerja empangku disitumi mulai rusak itu empang, dari robohmi dindingnya empangku sampai rusakmi juga jalan masuk airnya. Jadi daripada tidak dikerja itu empang jadi ku bikin kebun sawitmi saja apalagi mahal sekarang sawit nak (Bapak ARS 55 Tahun, wawancara 3 Agustus 2020)".

"Saya pendatang di sini dek, saya datang kesini itu tahun 2000. awal mulanya kenapa bisa saya ubah itu empang karena memang rusakmi juga. Tidak ku tau apa penyebabnya kenapa bisa rusak itu empang, jarang sekati mi bagus panenku biasa tidak kembali modal juga. Jadi tidak adami pilihan lagi mau diperbaiki tidak di tau bagaimana caranya perbaiki, jadi diubah saja jadi kebun sawit, apalagi mahal sawit toh dek (Bapak SPR 35 Tahun, wawancara tanggal 3 Agustus 2020)".

Hasil pernyataan responden mengenai latar belakang terjadinya pengalihan fungsi lahan adalah tambak yang sudah tidak bisa digunakan lagi untuk melakukan budidaya tambak ikan dan udang, serta hasil dari budidaya tambak ikan dan udang seringkali menurun.

Latar belakang terjadinya pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit bukan hanya karena industrialisasi atau dorongan dari kerabat serta rusaknya tambak. Tetapi adanya transaksi yang dilakukan oleh petani satu dengan petani yang lainnya. Hal tersebut diperjelas dan tergambar dari kutipan wawancara berikut:

"Umurku 30 Tahun, saya pendatang di sini dek. Kesinika tahun 2014 samaka omku, terus itu hari mauka beli kebun sawit untuk ku kerja tapi tidak ada itu hari kebun yang mau dijual tapi empangji yang banyak mau dijual, jadi itumi ku beli baru ku bikin kebun sawit. Karena banyak sekali juga orang di sini bikin empangnya jadi kebun sawit (Bapak JFR 30 Tahun, wawancara tanggal 4 Agustus)".

"Saya pendatang jika juga nak, umurku 45 Tahun. Karena itu hari dengarka kabar sama dipanggilka sama keluarga disini kalo kerja sawit itu enak sama untugki juga, jadi kesini maka beli lahan tapi lahan tambakji juga ku dapat. Karena tidak mauka kerja empang jadi ku ubah ini empang jadi kebun sawit saja (Bapak AMR 45 Tahun, wawancara tanggal 5 Agustus 2020)".

Hasil wawancara beberapa responden tersebut kemudian menjelaskan latar belakang terjadinya pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit adalah sebagai berikut :

- 1) Mudahnya akses ke pabrik kelapa sawit serta tingginya harga buah kelapa sawit.
- 2) Banyaknya pengaruh dari keluarga dan kerabat, bahwa melakukan budidaya tanaman kelapa sawit lebih menguntungkan daripada melakukan budidaya tambak ikan dan udang.
- 3) Rusaknya tambak-tambak ikan dan tidak bisa digunakan lagi, sehingga petani memilih menjadikan tambaknya sebagai kebun kelapa sawit, dan
- 4) Adanya pendatang dari luar yang membeli lahan tambak dan dialih fungsikan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

5.4. Dampak Sosial Ekonomi Akibat Pengalihan Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah

Pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak bagi masyarakat sekitarnya, khususnya bagi petani perkebunan kelapa sawit. Perubahan di masyarakat dapat berupa perubahan norma-norma, perilaku seseorang, bahasa, mata pencaharian, organisasi, susunan dan stratifikasi

masyarakat, dan mengenai lembaga masyarakat. Sebab-sebab terjadinya perubahan itu sumbernya ada yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang terletak di luar masyarakat itu. Sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri misalnya bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan terbaru, pertentangan antara golongan, dan pemberontakan atau evolusi didalam tubuh masyarakat itu sendiri.

5.4.1 Dampak Sosial Akibat Pengalihan Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Dampak sosial yang terjadi akibat pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah adalah sebagai berikut :

1) Hilangnya sifat gotong royong masyarakat

Hilangnya sifat gotong masyarakat menjadi salah satu dampak sosial akibat pengalihan fungsi lahan, sebab biasanya saat panen tambak masyarakat saling membantu, berbeda pada saat panen buah kelapa sawit petani tidak lagi melakukan gotong royong bersama. Penyebab tidak melakukan gotong royong bersama saat pemanenan buah kelapa sawit, karena untuk memanen buah kelapa sawit cukup membutuhkan 2 orang pekerja saja. Hal tersebut diperjelas dan tergambar dari kutipan wawancara berikut :

“umurku 39 Tahun dan luas lahanku kurang lebih 2 Ha, yang ku rasa selama jadi petani sawit itu jarang sekali maki baku bantu-bantu panen. Dulu kalau panen empang dipanggil semua tetangga sama

keluarga, karna kalo 2 atau 3 orangki baru mau panen empang kesusahanki pungut ikan nanti. Tapi selama kerja kebun berdua jika sama anakku panen itu (Bapak RSM 39 Tahun, wawancara 24 July 2020)".

2) Bubarnya lembaga masyarakat seperti lembaga kelompok tani tambak

Bubarnya lembaga masyarakat seperti kelompok tani tambak juga termasuk dampak sosial pengalihan fungsi lahan. Setelah banyaknya petani tambak yang melakukan pengalihan fungsi lahan keberadaan kelompok tani tambak sudah mulai hilang di masyarakat. Kegunaan lembaga kelompok tani di masyarakat sebenarnya sangat penting karena dapat membantu petani tambak, seperti pemberian bibit gratis ataupun pakan ikan dan udang gratis, tetapi adanya lembaga kelompok tani tidak menjadi penghalang bagi petani tambak untuk melakukan pengalihan fungsi lahan menjadi lahan perkebuan kelapa sawit. Hal tersebut diperjelas dan tergambar dari kutipan wawancara berikut :

"umurku 52 tahun, dulu sebelum orang ubah empangnya banyak sekali kelompok tani tambak di sini nak. Tapi karena banyak yang bubar anggotanya jadi tidak adami itu kelompok, ku rasa juga nak sekarang kan kerja sawit maka dengan anak-anakku jadi biarmi saja keluarka dari kelompok tani, karena mungkin ada anggota yang kerja empang yang mau masuk. Tapi setelah bubar orang yang kerja sawit jadi bubar juga itu kelompok nak, ituji yang ku tau nak (Bapak MKK 52 Tahun, wawancara tanggal 24 July 2020)".

3) Kurangnya interaksi antar petani

Kurangnya interaksi antar petani menjadi dampak sosial akibat pengalihan fungsi lahan. Sebelum melakukan pengalihan fungsi lahan

tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, biasanya petani tambak apabila berkunjung ke tambak dan bertemu dengan sesama petani tambak, maka mereka biasanya saling menyapa dan mengobrol serta bertukar pikiran satu sama lain. Tetapi setelah melakukan pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, petani kelapa sawit sangat susah jika ingin bertemu dan berinteraksi dengan petani kelapa sawit yang lain. Karena lebatnya daun dan besarnya tanaman kelapa sawit yang menghalangi pandangan petani untuk melihat apakah ada petani kelapa sawit yang lain yang sedang berada di lahan sawit.

"saya Bapak ARS, umurku 39 Tahun dan luas lahanku hampir 3 Ha. Biasanya kalau ke empangku itu ketemuki sesamata pekerja empang, gampang ditau kalau ada sesamata pekerja empang karena biasa kelihatan cahaya senternya dari seberang empang sana. Tapi sekarang susah sekaliki tau ada atau tidak orang di kebunnya, ditaumi toh nak kebun sawit bagaimana (Bapak ARS 39 Tahun, wawancara tanggal 6 Agustus 2020)".

"umurku 39 Tahun, dulu pasnya masih sering kerja empang suamiku, selaluka ikut ke empang karena biasaka ketemu sama istrinya yang punya samping empangku. Tapi selama jadi kebunmi itu jarang mika kesana, itupi ke kebunka kalau mendodos atau mau dipupuk sawit (Ibu MRN 39 Tahun, wawancara tanggal 6 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dari responden tersebut membuktikan bahwa petani perkebunan kelapa sawit setelah melakukan alih fungsi lahan sangat merasakan dampak sosial di lingkungan sekitar. Dampak sosial yang dirasakan seperti hilangnya sifat gotong royong masyarakat, bubarnya lembaga kelompok tani tambak, dan kurangnya interaksi antar masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dikumpulkan peneliti dari responden, peneliti dapat menyimpulkan bahwa

petani kelapa sawit sedikit merasa resah setelah melakukan pengalihan fungsi lahan, akan tetapi tidak bisa melakukan apa-apa lagi karena lahan tersebut sudah terlanjur dialih fungsikan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa melakukan alih fungsi lahan memang memiliki dampak positif dan dampak negative, apabila dampak positif diarahkan ke arah positif maka akan berdampak positif pula pada lingkungan, sebaliknya apabila dampak negative diarahkan ke arah negative maka akan berdampak negative pula pada lingkungan. Seperti halnya pada Jurnal penelitian Tri Fatma Syarifah (2016) Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Lahan Industri, dimana dampak sosial ekonomi sangat dirasakan oleh masyarakat dari hilangnya pekerjaan masyarakat sekitar hingga munculnya lapangan pekerjaan baru, sehingga dampak positif dan dampak negative juga dirasakan oleh masyarakat sekitar, kemudian menyimpulkan bahwa dampak positif dan negatif akan berdampak baik bagi lingkungan jika disikapi dengan hal-hal positif dan baik pula.

5.4.2 Dampak Ekonomi Akibat Pengalihan Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Dampak ekonomi akibat pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah antara lain sebagai berikut :

- 1) Meningkatnya pendapatan petani

Bertambahnya atau meningkatnya pendapatan petani merupakan dampak ekonomi yang dirasakan petani perkebunan kelapa sawit dari pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Yang biasanya hasil panen pada saat masih melakukan budidaya tambak ikan dan udang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anak, tetapi pada saat beralih menjadi petani perkebunan kelapa sawit sudah bisa membeli rumah dan kendaraan serta bisa membuka lowongan pekerjaan untuk pekerja harian panen kelapa sawit. Hal tersebut diperjelas dan tergambar dari kutipan wawancara berikut :

"umurku 48 Tahun dan luas lahanku kurang lebih 4 Ha, saya sama suami sudah kerja empang hampir 15 Tahunmi. Banyak perbedaan pas kerja empang dengan kerja sawit nak, dulunya waktu masih kerja empang begitu-begitu pendapatan nak, kadang untung tapi untung-untung rugi juga dirasa, tapi selama kerja sawit bisami dibilang lumayan karena bisa maka bikin rumah sama belikan motor anakku (Ibu GST 48 Tahun, wawancara tanggal 9 Agustus 2020)".

"saya Bapak KDR, umurku 50 Tahun. Dulu ku ubah empangku jadi kebun sawit karena rusakmi juga nak sama tidak terlalu luasji juga ini empang jadi diubah saja jadi kebun sawit. Semenjak kerja sawitka bagusmi penghasilanku meskipun menungguke 5 tahun baru bisa panen buah sawitku. Bisaka bangun sarang walter karena sawitji juga nak (Bapak KDR 50 Tahun, wawancara tanggal 9 Agustus 2020)".

"umurku 49 Tahun, luas lahanku juga 3 Ha sekarang ini nak. Sekarang ini nak orangji kerjanku kebunku karena anakku kuliahmi juga. Semenjak ada kebun sawitku bisaka biyai kuliahnya anakku sama belikan motor na pake pergi kuliah juga, untung ku rasa nak punya kebun sawit daripada empang yang kadang tidak ada hasilnya kalau panen (Ibu RSM 49 Tahun, wawancara tanggal 9 Agustus 2020)".

2) Munculnya lapangan pekerjaan baru

Munculnya lapangan pekerjaan baru juga termauk dampak ekonomi akibat pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Sebab banyaknya petani kelapa sawit yang tidak mampu mengelola

kebun sawitnya sehingga petani perkebunan kelapa sawit lebih memilih memperkerjakan lahan sawitnya kepada orang lain dengan sistem bagi hasil.

Hal tersebut diperjelas dan tergambar dari kutipan wawancara berikut :

"Umurku 58 Tahun dan luas lahanku ada 4 Ha, waktu masih baru-baru ku jadikan itu empang kebun sawit sayaji yang kerja nak, tapi sekarang ini tidak bisa lagi karena sudah sering sakit-sakitan juga. Jadi inimi saya kasi orang na dodoskanka sawitku baru hasilnya nanti dibagimi nak (Bapak HPD 58 Tahun, wawancara tanggal 12 Agustus 2020)".

"umurku 39 Tahun, sekarang pekerjaanku itu beli sawit baru saya bawa ke pabrik sawit. Ada kebun sawitku tapi bukan saya yang kerja, karena focus angkut sawit jadi di kasi orang kerja baru bagi hasil saja (Bapak HRD 39 Tahun, wawancara tanggal 12 Agustus 2020)".

Berdasarkan hasil pernyataan responden tersebut memperjelas bahwa dampak ekonomi yang dirasakan tidak merugikan sama sekali. Dampak ekonomi yang dirasakan petani kelapa sawit setelah melakukan alih fungsi lahan antara lain yaitu meningkatnya pendapata petani dan munculnya lapangan pekerjaan baru. Berdasarkan hasil wawancara yang dikumpulkan peneliti dari informan-informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah melakukan alih fungsi lahan lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, petani kelapa sawit mulai merasakan pendapatannya semakin meningkat, dibuktikan dengan sudah mampu membeli kendaraan, mampu membangun rumah maupun membuat usaha sarang wallet, dan bisa membuka lapangan pekerjaan buruh kelapa sawit. Mengenai munculnya lapangan perkerjaan baru juga dijelaskan dalam jurnal penelitian Tri Fatma Syarifah (2016) Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Lahan Industri,

dimana akibat alih fungsi lahan tambak menjadi industri menjadikan Kehadiran industri membawa pengaruh terhadap mata pencaharian penduduk, dimana sebelum adanya industri sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lagi terbagi dalam beberapa mata pencaharian tertentu saja seperti buruh industri batu bara dan sebagainya. Dengan dibangun dan berkembangnya industri masyarakat mempunyai peluang usaha yang lebih luas.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sekaligus jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang terjadinya pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju tengah karena banyaknya pabrik industri serta mudahnya akses menuju pabrik kelapa sawit, serta adanya dorongan dari pihak bahwa melakukan budidaya tanaman kelapa sawit lebih menguntungkan daripada melakukan budidaya tambak ikan, kemudian banyaknya lahan tambak yang rusak dan sudah tidak bisa digunakan untuk membudidayakan ikan dan udang serta adanya pendatang dari luar dan melakukan pengalihan fungsi lahan.
2. Dampak sosial akibat pengalihan fungsi lahan tambak menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju tengah adalah hilangnya sifat gotong royong masyarakat, kemudian bubarnya organisasi atau lembaga kelompok tani tambak, dan dampak social yang terakhir yang terjadi akibat pengalihan fungsi lahan adalah kurangnya interaksi antara petani satu dengan petani yang lain.
3. Dampak ekonomi yang terjadi akibat pengalihan fungsi lahan yaitu bertambahnya pendapatan petani yang biasanya hanya cukup untuk kebutuhan

sehari-hari tetapi setelah melakukan budidaya tanaman kelapa sawit banyak masyarakat yang sudah bisa membeli kendaraan baru, rumah baru, serta membangun usaha wallet. Kemudian dampak ekonomi yang terakhir dari pengalihan fungsi lahan adalah munculnya lapangan pekerjaan baru.

6.2. Saran

Saran dari peneliti yaitu untuk petani agar jangan terlalu terobsesi untuk melakukan pengalihan fungsi lahan khususnya di Desa Sinabatta, karena diketahui Desa Sinabatta adalah daerah pesisir pantai jika terus-terusan dilakukan pengalihan fungsi lahan bisa jadi akan merusak lingkungan dan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, E. dan Liviawaty, 2010. Pembuatan Tambak Udang, Jakarta: Kanisius
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Topoyo. 2018. *Kecamatan Topoyo Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Topoyo.
- Dewi, Nurma Kumala, dkk. 2013. Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 2 (3): 115-126. Juni 2013.
- Fauziah, L. N. 2005. "Alih Fungsi Tanah Pertanian Menjadi Tanah Non Pertanian (Studi Komparatif Indonesia dan Amerika)". Yogyakarta. Universitas Gajah Mada
- Firman T. 2005. Konversi lahan pertanian dalam perspektif pengembangan wilayah dan kota. Di dalam: Sunito S, Purwandari H, Mardiyarningsih DI, editor.
- Furi, D.R. 2007. *Implikasi Konversi Lahan Terhadap Aksesibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa*. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Irul., 2011. *Budidaya Perairan (Aquakultur)*. <http://laodekhairumastufpik.blogspot.com/2011/06/budidaya-perairan-quakultur.html>. Diakses pada tanggal 4 April 2020. Pukul 20.00 WIB
- Iqbal, N. 2007. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor..
- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Makalah Kolokium. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat . Institut Pertanian Bogor.\
- Margoensir, Mad.2012. *Budidaya Udang Vanname*. <http://vanamei.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 25 April 2020. Pukul 20.05 WIB
- Miller, Roger LeRoy dan Roger E. Meiners, 2000, *Teori Mikroekonomi Intermediate*, penerjemah Haris Munandar, PT. Raja Grafindo

Prasetya Dwi (2015) Dampak Alih Fungsi Lahan dari Sawah ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Tri Fatma Syarifah (2016) Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Lahan Industri .

Wahyunto (Dalam Tinjauan Pustaka Universitas Sumatra Utara). 2001. Pengertian Alih Fungsi Lahan. UNSU

Zainab (2017) Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pada Masyarakat Desa Tunggul Wulung Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang.



LAMPIRAN

KUESIONER PENELITIAN

DAMPAK SOSIAL EKONOMI AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN TAMBAK MENJADI LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA SINABATTA KECAMATAN TOPOYO KABUPATEN MAMUJU TENGAH

IDENTITAS RESPONDEN

Tanggal Wawancara

Desa

Kecamatan

Kabupaten

Dusun

1. Identitas Responden :

1. Nama Responden
2. Umur Responden
3. Jenis Kelamin
4. Pendidikan Terakhir
5. Pengalaman Bertani
6. Jumlah Tanggungan Keluarga
7. Luas lahan Kelapa Sawit

2. Uraian Pertanyaan :

1. Apa yang membuat bapak tertarik sehingga lahan tambaknya dijadikan perkebunan kelapa sawit?

Jawaban:

2. Apakah ada dorongan dari sepihak keluarga atau inisiatif sendiri untuk melakukan alih fungsi lahan tambak menjadi perkebunan kelapa sawit?

Jawaban:

3. Apa yang menjadi kendala selama bapak menjadi petani tambak?

Jawaban:

4. Bagaimana keuntungan yang diperoleh selama menjadi petani tambak apakah cukup memenuhi kebutuhan hidup atau tidak?

Jawaban:

5. Bagaimana proses peralihan tambak ini menjadi perkebunan kelapa sawit dan berapa lama prosesnya?

Jawaban:

6. Apakah ada kendala dalam melakukan alih fungsi lahan tambak menjadi perkebunan kelapa sawit ?

Jawaban:

7. Berapa lama waktu yang di butuhkan dalam penanaman kelapa sawit hingga berproduksi/menghasilkan ?

Jawaban:

8. Bagaimana keuntungan yang diperoleh selama menjadi petani kelapa sawit apakah sudah memenuhi kebutuhan hidup atau tidak.?

Jawaban:

9. Menurut bapak menjadi petani tambak dan petani kelapa sawit mana yang lebih mudah ?

Jawaban:

10. Apakah ada kendala selama menjadi petani kelapa sawit?

Jawaban:

11. Bagaimana pendapat bapak tentang pengalihan fungsi lahan tambak menjadi perkebunan kelapa sawit?

Jawaban:

12. Bagaimana dampak social ekonomi yang diakibatkan terhadap peralihan fungsi lahan tambak menjadi perkebunan kelapa sawit?

Jawaban:

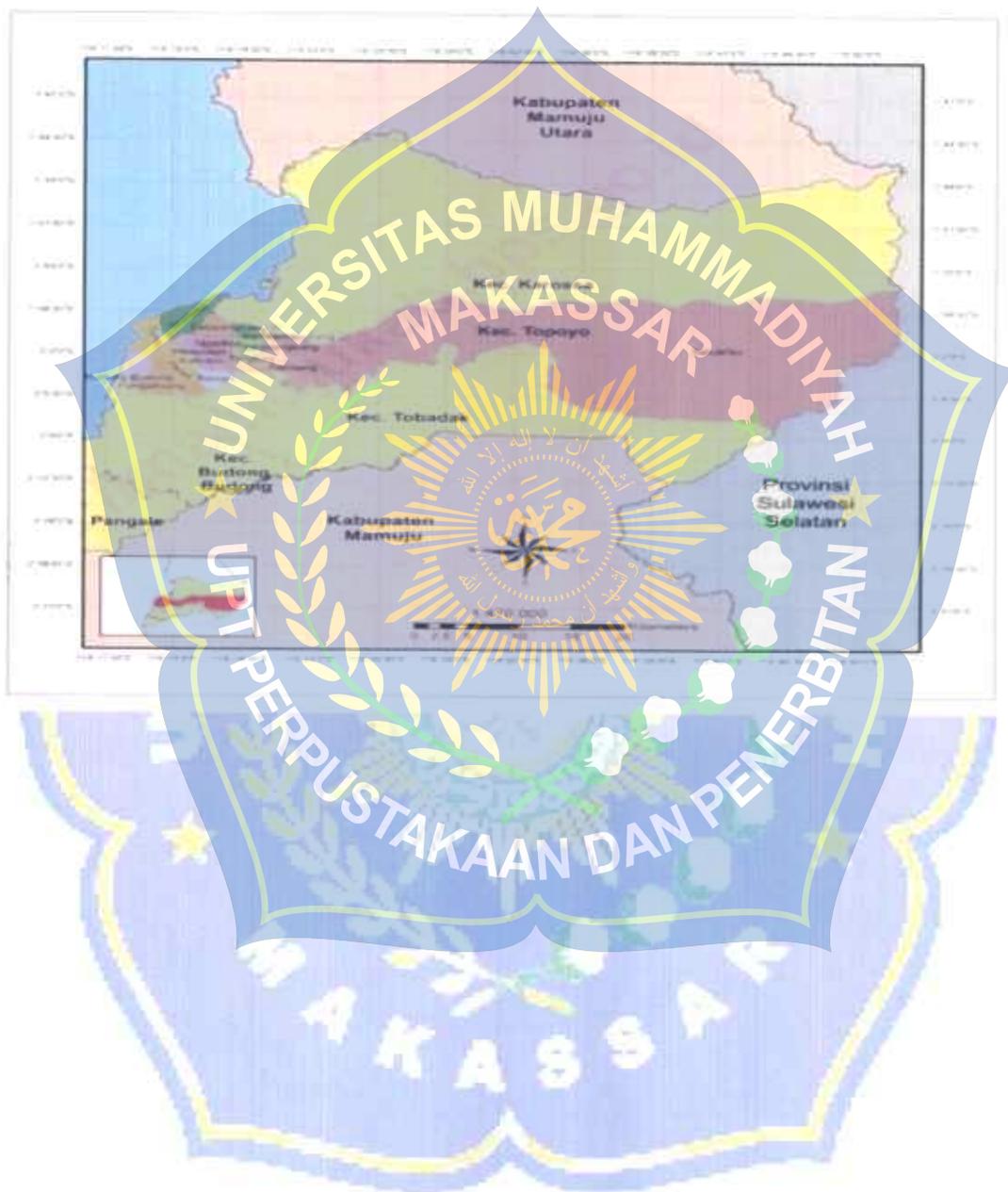
13. Bagaimana dampak social ekonomi yang diakibatkan selama menjadi petani kelapa sawit?

Jawaban:

14. Bagaimana pendapat masyarakat setelah tau bapak akan menjadikan lahan tambak bapak/empang menjadi perkebunan kelapa sawit?

Jawaban:

Lampiran 2 : Peta Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah



Lampiran 3 : Identitas Responden Petani Tambak yang Melakukan Alih Fungsi Lahan

	Nama	Umur	Pendidikan	Tanggungjan Keluarga	Lama Bertani
1	MND	55	SD	2	10
2	SLH	39	SMA	3	6
3	ANS	39	SMA	5	10
4	SRD	55	SD	5	15
5	ARS	55	SD	2	12
6	SPR	35	SMP	5	7
7	JFR	30	SMP	3	8
8	AMR	45	SD	5	10
9	RSM	39	SMA	4	6
10	MKK	52	SD	3	10
11	ARS	39	SMA	3	10
12	MRN	39	SMP	4	7
13	GST	48	SD	2	15
14	KDR	50	SD	4	15
15	RSM	49	SD	5	6
16	HPD	58	SD	2	15
17	HRD	39	SMA	4	8

Lampiran 4 : Rekapitulasi Jawaban Responden Mengenai Latar Belakang Terjadinya alih Fungsi Lahan

No	Nama	Jawaban Responden
1	MND	Umurku 55 Tahun dan hampir maka 10 tahun bekerja sebagai petani empang, luas lahan tambakku sekitar 2 Ha dan sudahmi ku ubah jadi kebun kelapa sawit. Lama sekali maka nak jadi petani tambak tapi begitu-begitu terusji ku rasa penghasilanku, mumpung ku tau sekarang mahal harganya sawit baru banyakmi pembeli sawit jadi biarni ku ubah saja empangku jadi kebun sawit, daripada empangku ku kerja terus tapi begini terusji juga kehidupan nak.
2	SLH	saya ubah empangku jadi kebun sawit sudah sekitar 7 tahun lalumi,luas lahanku sekarang ada 2 Ha lebih. Alasanku ubah empangku jadi kebun sawit karena sekarang ditaumi harga buah sawit mahal toh sama gampang sekalimi juga kalau mauki bawa lansung buahta ke pabrik, jadi kalo ada yang bisa tambah-tambah pendapatan begini biarni saja empang diubah jadi kebun sawit.
3	ANS	Umurku 39 Tahun, luas lahanku 3 Ha saya kerja empang hampir 10 Tahun dan penghasilanku dulunya semua dari kerja empang saja. Tapi itu hari ku liat adekku berhasil sekali sawitnya, bisa panen sawit 3 kali dalam sebulan. Itu hari lansungka na suruh saja ubah empangku jadi kebun sawit dan Alhamdulillah sekarang lumayanmi penghasilanku dari ini kebunku dek.
4	SRD	Itu hari teman tapi ku anggapmi saudara datang kerumah, na kasi tauka bilang jadikanmi empangmu jadi kebun sawit nanti ku bantu. Itu hari tidak mauka karena tidak ada uangku mau ubah empangku, tapi mauka na bantu na pinjamkan uangnya jadi mau maka juga nak ubah empangku, mumpung mahal sawit sama gampangji juga kerja sawit nak, biar lagi dikasiji orang kerja anuta tidak rugiki juga nak.
5	ARS	Saya kerja empang sudah 15 Tahun lebihmi, karena itu hari empangku tidak pernahmi bagus panennya makanya berhentika saja kerja itu empangku. Tapi pasnya berhentika kerja empangku disitumi mulai rusak itu empang, dari robohmi dindingnya empangku smpai rusakmi juga jalan masuk airnya. Jadi daripada tidak dikerja it empang jadi ku bikin kebun sawitmi saja apalagi mahal sekarang sawit nak.
6	SPR	Saya penderitangi disini dek, saya datang kesini itu tahun 2000. awal mulanya kenapa bisa saya ubah itu empang karena memang rusakmi juga. Tidak ku tau apa penyebabnya kenapa bisa rusak itu empang, jarang sekalimi bagus panenku biasa tidak kembali modal juga. Jadi tidak adami pilihan lagi mau diperbaiki tidak di tau

		bagaimana caranya perbaiki, jadi diubah saja jadi kebun sawit, apalagi mahal sawit toh dek.
7	JFR	Umurku 30 Tahun, saya pendatang disini dek. Kesinika tahun 2014 samaka omku, terus itu hari mauka beli kebun sawit untuk ku kerja tapi tidak ada itu hari kebun yang mau dijual tapi empangji yang banyak mau dijual, jadi itumi ku beli baru ku bikin kebun sawit. Karena banyak sekali juga orang disini bikin empangnya jadi kebun sawit.
8	AMR	Saya pendatang juga juga nak, umurku 45 Tahun. Karena itu hari dengarka kabar sama dipanggilka sama keluarga disini kalo kerja sawit itu enak sama untugki juga, jadi kesini maka beli lahan tapi lahan tambakji juga ku dapat. Karena tidak mauka kerja empang jadi ku ubah ini empang jadi kebun sawit saja.
9	RSM	Saya ubah kebun karena itumi kalau empang tidak ada peningkatan juga, jadi coba saja sawit sempat bisa tambah penghasilan.
10	MKK	Karena banyak saudara sama orang sini yang bilang kalau sawit itu tidak susahji kerjanya baaru bisaki terima uang 1 bulan 2 kali, jadi lebih baik kerja sawit saja.
11	ARS	Itu saudaraku kerja sawit baru na kasi tauka bilang lebih baik ubahmi cepat empangmu jadi kebun, daripada tinggal begitu saja, jadi dengan bantuannya saudaraku ku ubah itu empang jadi kebun sawit.
12	MRN	Umurku sudah 39 tahunmi, saya sama suami ubah empang jadi kebun sawit karena sekarang sawit itu laku sekalimi, diliatmi banyak pabrik sawit sekarang toh, daripada kerja empang modalta sama hasilta tidak jauhji bedanya dek, ditambah pakan sama bibit mahal juga jadi ubah saja.
13	GST	Saya 48 tahunka, samaji kayak dia tadi karena merasaki lebih untung kerja sawit yah diubah saja itu empang.
14	KDR	Samaji nak, karena ada teman yang bilang sawit lebih bagus yah ikut maki juga tapi ternyata memang bagus buktinya sekarang bisa maki lebih baik lagi.
15	RSM	Karena tidak ada yang bisa kerja empang jadi diubah saja jadi kebun sawit.
16	HPD	Saya 58 tahun, karena sawitr mahal harganya makanya kita semua petani merasa lebih baik kerja sawit daripada empang, banyakmi orang diliat kerja sawit banyak semuami uangnya, jadi coba saja meskipun banyak juga modal di pake tapi tak masalah itu nak.
17	HRD	Kalau saya itu lamami mauka ubah ini empang, cuman karena istri larang jadi tidak dulu. Tetapi pasnya banyakmi saudaranya ubah empang dia juga mau, jadi saya ubahmi juga.

Lampiran 5 : Rekapitulasi Jawaban Responden Mengenai Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan

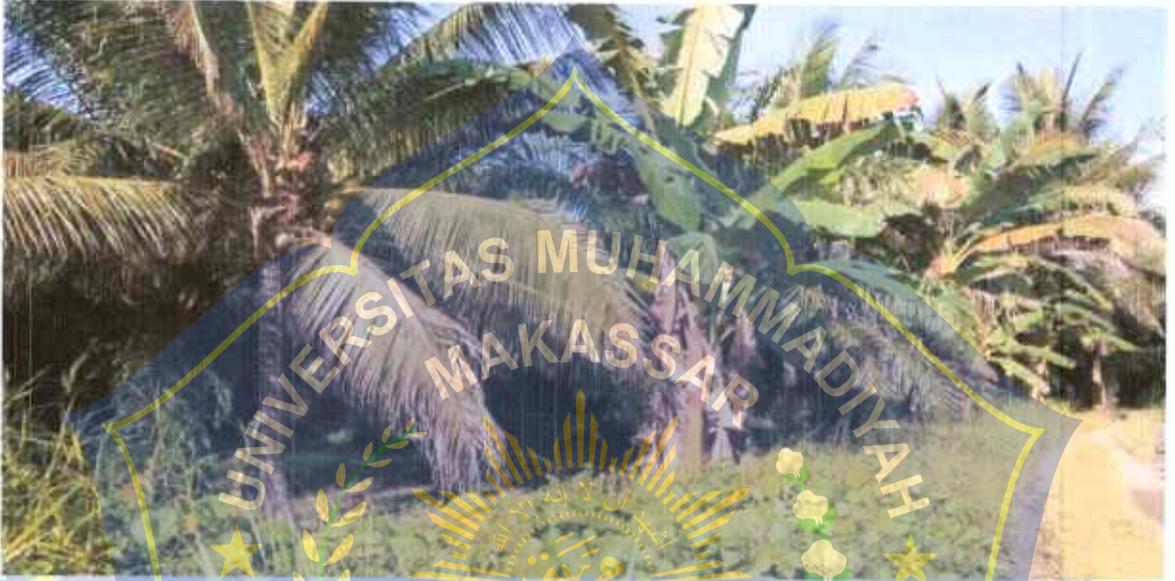
No	Nama	Jawaban responden
1	MND	Saya umurku 55 tahun, selama ada kebun sawit sekarang saya tidak terlalu capekmi lagi kerja berat, karena kalau mau mendodos itu bisaji disuruh orang kerjakanki nak, tibnggal kita kasi saja biayanya.
2	SLH	Selama kerja sawit saya itu jarangmi ketemu sama saudara atau teman karena itumi susah di tau adaji orang di kebun atau tidak ini, karena itu pohon sawit yang bikin kita tidak bisa liatorang ada di kebun atau tidak.
3	ANS	Sejak ada kebun sawit sekarang sudah bisami kasi keluar motor, meskipun itu baruji dicicil tapi sudah syukur sekalimi juga.
4	SRD	Ini kita sampai beli barang begini karena sawitji, perbaiki rumah karena kebun sawitji juga. Jadi bagus memang sawit di kerja apalagi naik lagi harganya sawit. Tapi selama kerja sawit itupi ketemu sama teman kalau datangki dirumahnya atau ketemu dijalan saja.
5	ARS	Saya 55 tahun, selama kerja sawit tidak ku taumi bagaimana lagi itu kelompok tani, karena banyakmi juga keluar karena itu kerja sawit semuami lagi.
6	SPR	Ituji tadi selama ada kebun sawit lumayanmi juga penghasilan, meskipun pas ubah empang jadi kebun itu banyak juga dipake uang tapi udak apa-apaji itu.
7	JFR	Selama disini kerja kebun sawit bagusmi keuangan lagi, karena itu harga sawit juga lumayan, tpi kalau di rasa kerja empang juga ada enaknyanya tapi kita cari yang lebih bikin untung lagi.
8	AMR	Saya itu kerja kebun kalau tidak sempatka pergi mendodos ku kasi lagi orang dodoskan dulu, selama juga kerja sawit sayaa bisami perbaiki rumah, karena dulu ini rumah kosongji bawahnya jadi saya pasangankmi batako.
9	RSM	umurku 39 Tahun dan luas lahanku kurang lebih 2 Ha, yang ku rasa selama jadi petani sawit itu jarang sekali maki baku bantu-bantu panen. Dulu kalau panen empang dipanggil semua tetangga sama keluarga, karna kalo 2 atau 3 orangki baru mau panen empang kesusahanki pungut ikan nanti. Tapi selama kerja kebun berdua jaka sama anakku panen itu.

10	MKK	umurku 52 tahun, dulu sebelum orang ubah empangnya banyak sekali kelompok tani tambak di sini nak. Tapi karena banyak yang bubar anggotanya jadi tidak adami itu kelompok, ku rasa juga nak sekarang kan kerja sawit maka dengan anak-anakku jadi biarmi saja keluarka dari kelompok tani, karena mungkin ada anggota yang kerja empang yang mau masuk. Tapi setelah bubar orang yang kerja sawit jadi bubar juga itu kelompok nak, ituji yang ku tau nak.
11	ARS	saya Bapak ARS, umurku 39 Tahun dan luas lahanku hampir 3 Ha. Biasanya kalau ke empangki itu ketemuki sesamata pekerja empang, gampang ditau kalau ada sesamata pekerja empang karena biasa keliatan cahaya senternya dari seberang empang sana. Tapi sekarang susah sekaliki tau ada atau tidak orang di kebunnya, ditaumi toh nak kebun sawit bagaimana.
12	MRN	umurku 39 Tahun, dulu pasnya masih sering kerja empang suamiku, selaluka ikut ke empang karena biasaka ketemu sama istrinya yang punya samping empangku. Tapi selama jadi kebunmi itu jarang mika kesana, itupi ke kebunka kalau mendodos atau mau dipupuk sawit.
13	GST	umurku 48 Tahun dan luas lahanku kurang lebih 4 Ha, saya sama suami sudah kerja empang hampir 15 Tahunmi. Banyak perbedaan pas kerja empang dengan kerja sawit nak, dulunya waktu masih kerja empang begitu-begituji pendapatan nak, kadang untung tapi untung-untung rugi juga dirasa, tapi selama kerja sawit bisami dibilang lumayan karena bisa maka bikin rumah sama belikan motor anakku.
14	KDR	saya Bapak KDR, umurku 50 Tahun. Dulu ku ubah empangku jadi kebun sawit karena rusakmi juga nak sama tidak terlalu luasji juga ini empang jadi diubah saja jadi kebun sawit. Semenjak kerja sawitka bagusmi penghasilanku meskipun menungguka 5 tahun baru bisa panen buah sawitku. Bisaka bangun sarang wallet karena sawitji juga nak.
15	RSM	umurku 49 Tahun, luas lahanku juga 3 Ha sekarang ini nak. Sekarang ini nak orangji kerjakanka kebunku karena anakku kuliahmi juga. Semenjak ada kebun sawitku bisaka biyai kuliahnya anakku sama belikan motor na pake pergi kuliah juga, untung ku rasa nak punya kebun sawit daripada empang yang kadang tidak ada hasilnya kalau

		panen.
16	HPD	Umurku 58 Tahun dan luas lahanku ada 4 Ha,waktu masih baru-baru ku jadikan itu empang kebun sawit sayaji yang kerja nak, tapi sekarang ini tidak bisa lagi karena sudah sering sakit-sakitan juga. Jadi inimi saya kasi orang na dodoskanka sawitku baru hasilnya nanti dibagimi nak.
17	HRD	umurku 39 Tahun, sekarang pekerjaanku itu beli sawit baru saya bawa ke pabrik sawit. Ada kebun sawitku tapi bukan saya yang kerja, karena focus angkut sawit jadi di kasi orang kerja baru bagi hasil saja.



Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 : Kebun Kelapa Sawit



Gambar 2: Kebun Kelapa Sawit



Gambar 3: Tambak



Gambar 4 : Tambak



Gambar 5 : wawancara dengan petani

Gambar 6 : wawancara dengan petani



**PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU TENGAH
KECAMATAN TOPOYO
DESA SINABATTA**

Jl. Poros Desa Sinabatta, Kec. Topoyo, Kab. Mamuju Tengah Prov. Sul-Bar

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NO. 008/060/XI/2020/DS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JAMALUDDIN**
Jabatan : Kepala Desa Sinabatta
Alamat : Sinabatta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : **MARIA ULFA HR**
Nim : 10596 1106916
Fakultas : Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Alamat : Sinabatta

Benar bahwa yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian dengan judul **"DAMPAK SOSIAL EKONOMI AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN TAMBAK MENJADI LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DIDESA SINABATTA KECAMATAN TOPOYO KABUPATEN MAMUJU TENGAH"**. Dimulai 19 September 2020 S/D 19 Nopember 2020

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dengan benar untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dikeluarkan Di Sinabatta
Pada Tanggal : 25 Nopember 2020
Kepala Desa Sinabatta



Maria Ulfa HR - 105961106916

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	erepo.unud.ac.id Internet Source	3%
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	3%
3	agribisnis14.wordpress.com Internet Source	2%
4	id.wikipedia.org Internet Source	2%
5	repository.unej.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sinabatta tanggal 18 Juni 1998 dari ayah Haeruddin dan ibu Haria. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SMAN 1 Topoyo dan lulus tahun 2016. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di pabrik pengolahan buah kelapa sawit PT. Astra Agrolestari atau PT. Letawa Tikke Raya.

Selain itu penulis juga aktif menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Agribisnis periode 2017/2018. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul "Dampak Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah".